

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan luas lahan pertanian mencapai 51,6 juta hektar atau 70 persen dari keseluruhan wilayah, namun lahan pertanian di Indonesia setiap tahun menurun. Pada tahun 2018, BPS merilis data luas lahan pertanian setiap lima tahun di Indonesia mencapai 7,1 juta hektar dibanding dengan data sensus tahun 2013 seluas 7,75 hektar.¹ Mayoritas petani di Indonesia menanam jagung, ketela pohon, ubi jalar, dan kedelai, serta palawija sebagai tanaman sekunder.²

Pada tahun 2012, BPS menyebutkan bahwa jumlah warga bermata pencaharian sebagai petani masih dominan, yakni 39%. Namun dalam putaran tiap tahun jumlah petani berkurang 3,1 juta (7,42%).³ Hal ini cukup memprihatinkan mengingat sering bertumbuhnya penduduk di Indonesia yang kebutuhan pangannya dari hari ke hari semakin meningkat. Melihat hal tersebut Samantha mengungkapkan bahwa memasuki tahun 2025 pertanian Indonesia diperkirakan akan mengalami krisis pangan. Hal ini juga disebabkan oleh semakin menyempitnya lahan pertanian di Indonesia dari tahun ke tahun.⁴

Menghadapi isu pemanasan global yang memicu perubahan iklim, petani di Indonesia juga semakin terancam. Pasalnya, akan muncul faktor-faktor eksternal yang sulit diprediksi yang berdampak pada kerusakan infrastruktur pertanian, seperti saluran

¹ “Badan Pusat Statistik: Luas Lahan Semakin Menurun”, *Economy*, <http://www.okezone.com/amp/2018/10/30/320/1970900>., diakses tanggal 5 Maret 2019.

² Pasaribu, S. M. *Factors Affecting Circular Economy Promotion in Indonesia; The Revival of Agribusiness Partnership*, *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 24 (2006), 135-144.

³ Badan Pusat Statistik 2018. *Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin 2008-2017.*, 211.

⁴ Samantha, *Pertanian Indonesia Hadapi Ancaman Krisis Pangan*. (Jakarta: National Geographic, 2009) 43.

irigasi, transportasi, perubahan kalender pertanian, meningkatnya hama dan penyakit tanaman, dan intensitas hujan yang sulit diprediksi. Faktor-faktor tersebut merupakan penyebab utama kegagalan dalam pertanian.⁵

Kondisi-kondisi tersebut membuat pekerjaan sebagai petani berpotensi mengalami stres. Petani merupakan kelompok yang paling rentan terhadap stres karena di dalam pertanian mereka harus menghadapi cuaca yang tidak menentu, keuntungan dan permintaan pasar yang selalu berubah-ubah, peran yang beragam mulai dengan peran dalam pertanian, rumah tangga dan persaingan lainnya di sektor pertanian. Di lain sisi, para petani juga hanya memiliki waktu dan energi yang terbatas.

Hal ini terjadi karena pada kenyataannya dalam proses penggarapan lahan pertanian, tidak hanya laki-laki yang terjun langsung ke sawah, namun juga perempuan juga berperan aktif. Berikut adalah bentuk *pre eliminary* berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu buruh tani perempuan, sebagai bagian dari studi pendahuluan (*pre eliminary*), kegelisahan yang dialami adalah sebagai berikut:

“Ya, pas musim hujan seperti sekarang ini lagi banyak-bayaknya masalah pertanian. Seperti hama walang pada tanaman padi. Kemarin tanaman padi milik Bu TB cuma dapet panen 5 karung, apalagi pas siang gini kelelahan akibat panasnya yang masyaalah dan harga hasil panen yang naik turun, pokoknya yang paling ditakuti saat ini ya gagal panen itu, Mas.”⁶

Meski demikian sampai saat ini kondisi perempuan masih sangat memprihatinkan. Berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan terus terjadi dan terpelihara dalam kultur masyarakat yang mapan. Salah satu studi tentang buruh perempuan menyimpulkan bahwa biaya tenaga kerja laki-laki adalah 10- 15% dari total

⁵ Pasaribu dan Syukur, *Policy Support for Climate Risk Adaptation: The Rile of Microfinance. Analisis Kebijakan Pertanian*, 8 (2010), 1-11.

⁶ TN, Buruh Tani Perempuan, di Sawah Dusun Sumberjo, 5 Februari 2019

biaya produksi. Sementara jika tenaga kerja perempuan biaya tersebut bisa ditekan sebesar 5-8% dari biaya produksi.⁷

Hal senada juga dikemukakan bahwa perempuan yang bekerja dikabarkan sebagai pihak yang mengalami stres lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Apalagi dalam kebudayaan Indonesia, perempuan sangat dituntut untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik sehingga banyak perempuan yang merasa bersalah ketika harus bekerja. Dengan kata lain, perempuan memiliki tanggung jawab yang lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki.⁸

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sumberjo Desa Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Dimana mayoritas penduduk disini mengandalkan sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mulai dari penggarapan sawah milik pribadi maupun penggarapan sawah milik orang lain yang bisa disebut buruh tani. Sehingga untuk menunjang kebutuhan sehari-hari dibutuhkan pemasukan yang cukup dari sektor pertanian.

Berdasarkan *pre eliminary* diketahui bahwa pengelola lahan pertanian di daerah ini mengalami kendala dalam hal pengairan, pengatasan serangan hama, cuaca, kalender pertanian yang berubah-ubah dan sering terjadi konflik sesama petani. Selain itu juga hasil panen yang naik turun yang terkadang membuat modal awal tidak seimbang dengan hasil produksi dalam pertanian. Dengan kata lain, petani di daerah ini kerap kali harus mengalami kerugian serta buruh tani yang bekerja terancam pekerjaannya.

Di Desa Pranggang, khususnya di Dusun Sumberjo mengalami perubahan dari lahan pertanian ke sektor perikanan dalam kurun waktu 2 tahun terakhir. Penyempitan

⁷ Rahayu, N. T. *Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Keluarga Perempuan Pelaku Usaha*. Widyatama, 9.2. (2010). 1-6.

⁸ Saefullah, A. *Bagaimana Cara Mengatasi Stres dan Patah Hati*. (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2009) 16.

lahan ini berimbas terhadap turunnya pekerjaan sebagai buruh tani dan permintaan pekerjaan, khususnya buruh tani perempuan. Fakta menunjukkan bahwa masih ada buruh tani perempuan yang bertahan bekerja di sektor pertanian meskipun banyak yang beralih pekerjaan lain akibat penyempitan lahan pertanian ke sektor perikanan dan peralihan sistem pertanian dari menggunakan tenaga manual ke tenaga mesin. Selain itu, tenaga kerja sudah berusia lanjut, yakni 50 tahun keatas.

Perempuan sebagai pihak yang terpengaruh oleh kondisi tersebut, akan berhadapan pada situasi yang tidak menyenangkan dan beragam tuntutan yang membutuhkan penyelesaian. Dalam menjalankan pekerjaan perempuan tidak mengerjakan sendiri karena ada suami sebagai rekan kerja, sehingga ketika penyelesaian masalah tidak sepaham sering memicu perselisihan. Selain dalam urusan pertanian, perempuan juga berperan sebagai istri yang mempunyai kewajiban rumah tangga. Dalam kondisi ini sering ditandai oleh pengalaman pengalaman yang tidak menyenangkan, cemas, sedih, marah, cemburu, takut, merasa bersalah, malu, yang merupakan efek dari kondisi stres.⁹

“Lha pas kayak kemarin Mas, aku cek-cok sama suami dan saking jengkelnya, aku pulang kerja itu gak langsung pulang ke rumah, Mas. Aku malah ke rumah Mbokku. Lha saking jengkelnya, masak sudah hati-hati ngatur uang malah dipaido, malah gak percaya.”¹⁰

Sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, maka perempuan dituntut untuk mampu bekerja keras, memiliki kesabaran dan pandai membagi waktu antara urusan pekerjaan dan rumah tangga serta manajemen keuangan dengan baik. Namun aktivitas yang padat tersebut terkadang sulit untuk diselesaikan,

⁹ Wang M dan Saudino KJ. *Emotional Regulation and Stress*. Vol.18 (Journal Adult DevelopmentI. 2007), 95.

¹⁰ PM, Buruh Tani Perempuan, di Sawah Dusun Sumberjo, 7 Februari 2019.

sehingga menjadi penyebab timbulnya luapan emosi yang secara tidak langsung akan menimbulkan permasalahan terhadap perempuan itu sendiri. Kondisi-kondisi tersebut, dalam psikologi disebut dengan stress.

Stres adalah respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang memicu stress (*stressor*), yang mengancam dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya (*coping*).¹¹ Pengalaman atau kondisi tersebut merupakan penyebab lingkungan yang menimbulkan dampak negatif atau positif tergantung diri individu mempersepsi kondisi tersebut.

Setiap individu memiliki cara berbeda-beda untuk menyelesaikan masalahnya dalam kondisi stress. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan yakni:

*“Ya kalau mumet seh biasa, Mas. Tapi dibalikne maneh ambek sing Kuoso (Tuhan). Insyallah yen opo-opo diserahno karo sing gawe urip panggah oleh khasile. Opo yo gak ngunu se Mas? hehehe”.*¹²

Dan yang kedua:

*“Ya biasa Mas, namanya juga buruh tani ngene,yen pas dijenguk ambek sing duwe lahan aku kudu siap onok sak wayah wayah mbuh nang omah mbuh nang sawah, biasane yen tanemane katon elek ngono yo mesti melu kepikiran. Kadang ya melu arisan ibu-ibu gawe nambal biaya sing sak mestine gawe rawat tanaman malah tak gawe nang acara nikahan ngono. Tapi Alhamdulillah kabeh isa ana jalan keluare.”*¹³

Dari sumber data wawancara tersebut, tampak bahwa setiap individu memiliki cara tersendiri dalam penyelesaian masalah (*coping*). Coping didefinisikan sebagai usaha berkelanjutan, baik dalam hal berpikir dan tindakan, penyelesaian masalah

¹¹ John W. Santrock. *Perkembangan Remaja Jilid Kedua Edisi Ke Sebelas*, Terjemah. Shinto B. Adelar, (Jakarta: Erlangga, 2007), 557.

¹² TN, di Sawah Dusun Sumberjo, 5 Februari 2019.

¹³ PM. di Sawah Dusun Sumberjo, 7 Februari 2019.

maupun tuntutan. *Coping* dikategorikan menjadi dua, yaitu *Problem Focus Coping* dan *Emotion Focus Coping*. *Problem Focus Coping* ditandai dengan tindakan langsung dengan tujuan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik. Sedangkan *Emotion Focus Coping* merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi persoalan dengan mengubah cara pandang dalam menginterpretasi masalah atau dengan kata lain melakukan respon emosional.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang sumber stres, stres, dan strategi coping pada buruh tani perempuan, sehingga penelitian ini berjudul “Stres dan Strategi Coping pada Buruh Tani Perempuan di Dusun Sumberjo Desa Pranggang Kecamatan Plosoklaten”.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang masalah apapun yang mengenai stres, diantaranya adalah sumber stres, stres, dan strategi coping pada buruh tani perempuan. Adapun fokus penelitian yang akan dikaji selanjutnya:

1. Apa saja bentuk stres dan sumber stres yang dihadapi oleh buruh tani perempuan secara umum?
2. Bagaimana reaksi stres terhadap kognitif, fisiologis, dan perilaku pada buruh tani perempuan?
3. Bagaimana strategi coping buruh tani perempuan dalam menghadapi stres?

¹⁴ John W. Santrock. *Perkembangan Remaja.*, 566.

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk stres dan sumber stres pada buruh tani perempuan secara umum.
2. Untuk menganalisa reaksi stres pada buruh tani perempuan.
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi coping pada buruh tani perempuan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberi deskripsi mengenai, sumber stres, reaksi stres, dan strategi coping pada buruh tani perempuan dalam menghadapi masalah dalam kehidupan. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi sosial terapan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi informan khususnya, penelitian ini diharapkan mampu membantu mereka dalam mengenali stres, pengendalian stres dan cara menanggulunginya dengan memahami secara singkat strategi coping yang mereka terapkan.
- b. Bagi pemerintah dan lembaga yang bergerak dalam bidang perempuan bisa memberi perhatian dan pendampingan kepada buruh tani perempuan berupa konseling, advokasi dan hendaknya mampu memberikan wadah seperti kegiatan atau komunitas-komunitas bagi perempuan-perempuan khususnya di daerah pedesaan untuk dapat membantu meningkatkan kualitas diri.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang stres dan strategi coping melalui wawancara dan observasi secara

langsung. Selanjutnya dapat sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan stres dan strategi coping pada masyarakat pekerja kelas bawah, khususnya buruh perempuan serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

3. Telaah Pustaka

- a. Penelitian Stres dan Strategi coping pada Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stres dan strategi coping pada petani perempuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data secara wawancara dan observasi dengan 2 (dua) subyek. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa petani perempuan mengalami stres yang ditandai dengan adanya tanda-tanda baik secara kognitif, fisiologis dan perilaku. Sumber stress petani berasal dari keuangan, beban kerja, dan tantangan dalam pertanian, sedangkan strategi coping yang digunakan adalah coping yang berfokus pada emosi, coping yang berfokus pada masalah.¹⁵

Perbedaan dari skripsi oleh Septiarini dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian studi kasus yang terfokus pada buruh tani dengan empat subjek dan lima *significant others* yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dari Septiarini ini berlokasi di Yogyakarta.

- b. Penelitian Konflik Peran dan Strategi Coping pada buruh pabrik perempuan yang dilakukan oleh Fitri Yulianti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik peran tingkat rendah-sedang dan strategi coping buruh pabrik perempuan PT. Benang Sari Indah Texindo Subang. Penelitian ini menggunakan metode

¹⁵ Septiarini. Skripsi *Stress dan Strategi Coping Pada Petani Perempuan*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

penelitian kuantitatif dengan responden 60 buruh perempuan, sepuluh orang mengalami konflik rendah, 50 orang mengalami konflik peran tingkat sedang, dan tidak seorangpun yang mengalami konflik peran tingkat tinggi. Buruh pabrik yang mengalami konflik tingkat rendah lebih sering menggunakan tipe Struktural Role Redefintion yaitu mengubah harapan yang dibebankan kepada perempuan tersebut kepada orang lain seperti suami, anak-anak, orang tua, mertua dan lain-lain. Sedangkan buruh perempuan dengan konflik peran tingkat sedang lebih sering menggunakan tipe Coping Personal Role Redefintion yaitu mengubah tingkah laku dan harapannya tanpa mencoba untuk mengubah lingkungannya. Pada tipe ini seorang perempuan (ibu) lebih dapat mengatur waktu menjalankan tugas perannya.¹⁶

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan subjek penelitian buruh perempuan. Akan tetapi dari segi jenis penelitian, lokasi, jumlah informan dan pekerjaan terdapat perbedaan. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, lokasi di Kabupaten Kediri, Kecamatan Plosoklaten, Desa pranggang, Dusun Sumberjo, dengan jumlah informan 4 (empat) orang buruh tani perempuan serta *significant others* sebanyak 5 (lima), yakni 4 (empat) informan berasal dari keluarga subjek dan 1 (satu) dari kepala dusun. Adapun perbedaan lainnya yakni pada konteks penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yulianti adalah pada konflik peran, sedangkan pada penelitian ini mengarah ke stres.

¹⁶ Fitri Yulianti, Skripsi: *Konflik Peran dan Strategi Coping Buruh Pabrik Perempuan PT. Benang Sari Indah Texindo Subang*, (Yogyakarta: Universitas Santa Dharma Yogyakarta, 2004)

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Mas'udah tentang stres dan coping stres. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan korelasi Spearman untuk menguji hubungan antara kedua variabel. Adapun penelitian subyek adalah 60 mahasiswa baru Fakultas Psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Problem Focused Coping sebanyak 53,3% mahasiswa, dan Emitiona Focused Coping sebanyak 46,7% mahasiswa. Sedangkan bentuk stress mahasiswa baru pada Too Little Stress sebanyak 28,3% mahasiswa, dan Breakdown Stress sebanyak 20% mahasiswa. Hasil analisis tidak ada hubungan antara problem Problem Focused Coping dan Too Little Stress yaitu dengan nilai koefisien korelasi -0,5. Tidak ada hubungan Problem Focused Coping dengan Optimum Stress yaitu dengan koefisien korelasi -0,076. Tidak ada hubungan antara Problem Focused Coping dengan Too Much Stress yaitu dengan nilai koefisien Breakdown Stress yaitu dengan nilai korelasi koefisien -0,378.¹⁷

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rina Mas'udah yakni terletak pada pendekatan dan subjek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan subjek berasal dari perempuan yang bekerja sebagai buruh tani yang notabene berpendidikan rendah.

Dari beberapa penelitian terdahulu, belum secara khusus membahas mengenai masalah stres dan strategi coping pada buruh tani perempuan, khususnya buruh tani perempuan pada masyarakat Dusun Sumberjo Desa Pranggang. Namun ada beberapa aspek mendukung penelitian yang akan diteliti

¹⁷ Rina Mas'udah, Skripsi: *Hubungan Antara Strategi Coping (Koping) Stress Dengan Bentuk Stress Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrabim Malang*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2014)

oleh penulis dari aspek metodologi penelitiannya dan aspek sosial yang digunakan peneliti untuk menganalisis masalah stres yang ada. Adapun yang menonjol dari penelitian ini adalah masih bertahannya buruh tani perempuan di Dusun Sumberjo ini dimana lahan pertanian semakin menyempit dan bergeser ke sektor perikanan. Penelitian ini menurut penulis sangat relevan dengan tema yang diangkat mengenai stres dan strategi coping pada buruh tani perempuan yang memerlukan proses yang panjang dalam penelitiannya.